

BAB III

ILMU (PENGETAHUAN) DAN RELASINYA DENGAN PENDIDIKAN

Aktivitas pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya mewujudkan spirit (semangat) Islam. Spirit Islam tersebut dijadikan panduan dan pedoman hidup manusia dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Semangat dan dinamika Islam menurut Ameer Ali dapat ditopang oleh empat hal: (1) jiwa keagamaan (*the religious spirit of Islam*), (2) jiwa literer dan ilmiah Islam (*the literacy and scientific spirit of Islam*), (3) jiwa rasionalitas dan filosofis (*the rasio-nalistic and philosophical spirit of Islam*), dan (4) jiwa politik Islam (*the political spirit of Islam*).¹ Keempat semangat Islam ini intinya ada dalam semangat ilmiah Islam sehingga masalah pengetahuan yang islami menjadi bahan kajian penting dalam pendidikan Islam.

A. Terma Ilmu (Pengetahuan) dalam Al-Qur'an

Istilah “ilmu” berasal dari bahasa Arab, *al-‘ilm*, yang secara etimologis berarti “sesatu jelas” atau “tidak mengalami kekaburan”. Ini berbeda dengan kata “ma’rifat”, sesuatu itu boleh jadi mengalami kekaburan atau ketidakjelasan. Itu pula alasan Allah Yang Maha Mengetahui tidak dinamai “Ârif”, melainkan “Âlim”, sehingga tidak untuk hal-hal yang diketahui-Nya. Allah Maha Mengetahui, yang pengetahuan-Nya tidak didahului oleh ketidaktahuan, tidak juga

¹Ameer Ali, *Spirit f Islam: A History of The Evolution and Ideals of Islam* (Pakistan: University of Karachi, 1987). Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, Bandung), h. 83.

tersentuh dengan kekaburan, berbeda dengan manusia ketika menyandang sifat “arif”. Sejumlah ayat al-Qur’an bahkan menyebutkan, pengetahuan Allah itu mencakup yang gaib dan yang tersembunyi (Qs. al-Baqarah/ 2:77, Âli ‘Imrân/3:29, al-Mâ’idah/5:99). Di kalangan para filosof ilmu (pengetahuan) yang menjadi kajian filsafat disebut epistemologi, dalam istilah Arabnya tidak digunakan istilah *nazariyah al-ma’rifah* (Inggris: *theory of knowledge*) bukan *nazariyah al-‘lm*. Penggunaan istilah *nazariyah al-ma’rifah*, menurut al-Gazâlî, di samping untuk mengisyaratkan bahwa kajian ini berkaitan dengan pengetahuan manusia bukan pengetahuan Allah, juga dimaksudkan untuk membedakan antara pengetahuan manusia dan pengetahuan Allah. Kata “ilmu” secara etimologis ini sepadan dengan kata “sciencere” dalam bahasa Yunani dan Latin yang menjadi “science”. Sementara itu istilah *al-ma’rifat* lebih diidentikan dengan kata *knowledge* dalam bahasa Inggris, berarti “pengetahuan”.

Term “ilmu” yang juga dimaknai *al-idrâk* (tangkapan) sering dipakai secara metaforis dalam dua arti. Pertama, dalam arti ilmu, baik yang menunjuk kepada hakikat ilmu sebagai satuan pengetahuan yang disebut “ilmu mutlak” maupun sebagai nama bagi kumpulan ilmu yang dibukukan, baik dalam arti sebagian masalah dan/atau proposisi-proposisi tentangnya maupun dalam arti disiplin (*fan*) atau sistem pengetahuan yang terdiri dari obyek bahasan, permasalahan dan prinsip-prinsip dasar bagi pemecahan permasalahan tersebut. Kedua, dalam arti *malakah* (kecakapan, penguasaan atau pengetahuan) yang menunjuk kepada sifat kelestarian ilmu dalam diri subyek.² Menurut definisi para ahli ilmu berarti memahami hakikat sesuatu atau memahami hukum yang berlaku atas sesuatu.³ Jamil Saliba, misalnya, memahami ilmu secara mutlak, baik *taşawwur* maupun *taşdiq*, baik yakin maupun tidak yakin.⁴ Ilmu berdasarkan definisi ini terdiri dari empat hal yang

²Saiful Anwar, dkk., *Khazanah Intelektual Muslim Redefinisi dan Literatur Ilmu-ilmu Keislaman untuk Perguruan Tinggi Islam di Indonesia* (Bandung: UIN SGD Bandung, 2016), h. 10-11. Tidak Dipublikasikan.

³Muhammad Râgib al-Isfahânî, *al-Mufradât fî Garîb al-Qur’ân* (Beirût: Dâr al-Fikr, 2000), h. 446.

⁴Jamil Saliba, *Mu’jam al-Falsafî* (Dâr al-Kutub al-Lubnânî, 1973),h. 99. Bandingkan dengan pendapat al-Râzî (544-606 H/1149-1209 M), ilmu menurutnya, keputusan akal yang pasti dan cocok dengan realitas obyek berdasarkan sesuatu yang mengharuskannya. Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Maḥṣûl, al-Afkâr al-Mutaqaddimîn wa al-Muta’akḥkirîn min al-‘Ulamâ’ wa al-Ḥukamâ’ wa al-Mutakallimîn, Jilid III* (Beirût: Dr al-Kutub al-‘Arabî, 1404 H/1984), h. 12-13.

saling terkait berkelindan, yaitu subjek yang memahami, objek yang dipahami, makna, *sûrah*, *form* yang terkait dengan objek yang dipahami, dan keberhasilan makna, *sûrah*, *form* tersebut terlukis dalam jiwa subjek yang memahami.

Subyek yang memahami dalam perolehan ilmu itu kalbu manusia sebagai wadah penyimpanan makna-makna (konsep) dalam suatu obyek yang dipelajari. Obyek ilmu meliputi segala sesuatu yang ada, baik bersifat empiris⁵ maupun non-empiris.⁶ Ketika seorang ilmuan mempelajari sistem pernapasan, misalnya, segala daya (*al-quwwah*) yang dimilikinya secara aktif mengamati alat-alat pernapasan tersebut. Kemudian setelah menganalisis, ia memperoleh kesimpulan yang di-tangkap dari objek yang sedang dikaji. Kesimpulan ini merupakan *sûrah*, *form*, konsep obyek yang telah sampai ke dalam jiwa dan tersimpan di dalamnya, inilah yang kemudian disebut *al-ma'lûm*, sesuatu yang diketahui, sebagai obyek yang dipahami.

Istilah “ilmu” ini disebut juga dalam ratusan ayat al-Qur’an dan ratusan Hadis dalam berbagai term turunannya (*musytâq*) sehingga menjadi populer di kalangan ulama dan kaum Muslim selama berabad-abad menurut pengertiannya. Menurut kajian ‘Abd al-Bâqî, al-Qur’an, menyebut term *al-‘ilm* dalam berbagai bentuk (*sigat*); *maşdar*, kata kerja (*fi’l*), *ism al-fâ’il*, *ism al-mafû’l*, *ism al-tafdîl*, dan lain-lain. Term “ilmu” dalam bentuk *maşdar* disebut 80 kali, dalam bentuk *fi’l* disebut sekitar 187 kali (redaksi *ta’lamûn* 59 kali, redaksi *ta’lamu* 9 kali, redaksi *ya’lamûn* 85 kali, redaksi *ya’lamu* 7 kali dan redaksi *‘allama* 47 kali). Sementara itu, kata “ilmu” yang ditunjuk dalam bentuk kata sifat, *‘âlim*, disebut tidak kurang dari 140 kali.⁷ Pengulangan kata ilmu tersebut menunjukkan betapa penting ilmu (pengetahuan) dalam pandangan al-Qur’an. Namun, sekalipun ayat-ayat al-Qur’an, termasuk Hadis, menyebutkan terma ilmu, tetapi tidak ada satu ayat pun yang menjelaskan pengertian ilmu.

Term ilmu yang dapat dijadikan contoh, antara lain, dalam Qs. Maryam/19:42-43:

⁵Al-Qur’an menggunakan objek pengetahuan yang bersifat empiris dengan berbagai term seperti *al-‘âlamîn* (Qs. al-Fâtihah/1:2, al-Baqarah/2:47, 122,137), *al-samâwât wa al-arḍ* (Qs.), .

⁶Lihat misalnya Qs. al-Hâqqah/:38-39, bahwa objek ilmu itu ada yang terlihat, *bimâ tubşrûn*, dan yang tidak terlihat, *mâ lâ tubşrûn*.

⁷Muhammad Fuad ‘Abd al-Bâqî, *Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’ân al-Karîm* (Kairo: Dâr al-Ḥadîs, 1422 H/2001 M), h. 576-589.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا (٤٢) يَا أَبَتِ
إِنِّي فَدَّ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (٤٣)

Ingatlah ketika ia (Ibrâhîm) berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong engkau sedikitpun? Wahai bapakku, sungguh telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

Term *al-‘ilm* dalam ayat tersebut berarti pengetahuan yang berisi risalah Tuhan yang diterima Nabi Ibrâhîm as. Isi risalah tersebut penghambaan (ibadah) hanya kepada Allah sebagai implementasi dari tauhid dan aturan-aturan Allah yang harus ditaati. Alî-al-Sâbûnî menafsirkan frasa *innî qad jâ’anî min al-‘ilm mâ lam ya’tika*, sungguh datang kepadaku ilmu ---melalui wahyu --- yang isinya berkaitan dengan perintah menyucikan sifat-sifat Allah yang tidak diberikan kepadamu (bapaknya).⁸ Ajaran tauhid sebagaimana kelanjutan ayat tersebut dapat menghantarnya ke jalan yang benar (*ahdika širâtan sawiyyan*). Ayat tersebut, secara implisit menjelaskan manfaat dari pengetahuan bagi manusia.

Kandungan Qs. Maryam/19:42-43 memiliki relevansi dengan firman Allah dalam Qs. al-‘Alaq/:1-5. Ayat ke-4 dari surat tersebut menyebutkan, nikmat Allah itu mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Hal itu menunjukkan kemuliaan belajar dan ilmu. Ayat pertama surat al-‘Alaq dimulai dengan perintah membaca (reflektif) yang timbul dari sifat tahu, kemudian menyebutkan penciptaan manusia secara khusus dan umum. Hal ini dimaksudkan bahwa belajar bukan semata-mata pencarian ilmu atau tujuan utama pembelajaran, melainkan sebagai alat, medium, yang dapat mengantarkan manusia kepada kesadaran dan keyakinan dan sikap positif terhadap fenomena dan kehidupan sebagai sistem ilahiah.⁹ Hal ini dapat melahirkan

⁸Muhammad ‘Alî al-Şâbûnî, *Safwah al-Tafâsîr, Juz II* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.t.), h. . M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, Volume 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 196.

⁹Menurut sebagian pendapat, frasa *iqra’* dalam Qs. al-‘Alaq/9:1, memiliki arti dasar “mempelajari”, “mengajar”, “menyelidiki”, “mencari”, “mengembangkan”, “mempelajari secara mendasar”. Perintah membaca dalam ayat tersebut memiliki kawasan aplikasi sangat luas yang melibatkan intelegsensi manusia berkomunikasi

perilaku seorang hamba yang menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap nafas dan aktivitas kehidupan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ada tiga kata kunci (*keywords*) dalam sistem pengetahuan manusia, *al-'ilm*, *al-'âlim*, dan *al-ma'lûm*. Ilmu, *al-'ilm*, merupakan gambaran hakikat sesuatu dalam akal sebagai abstraksi dari sesuatu, baik kualitas, kuantitas, maupun substansinya. *Al-'Âlim*, orang yang telah berhasil menangkap hakikat sesuatu itu, sedangkan *al-ma'lûm* objek yang dikaji dari segala hal yang berkaitan dengannya. Ini menegaskan bahwa ilmu dalam pandangan al-Qur'an dapat membentuk sikap atau sifat-sifat manusia. Ini berarti siap atau karakter manusia merupakan gambaran pengetahuan yang dimilikinya. Perbedaan sikap dan pola pikir seseorang dalam bidang sains dan teknologi berbeda dengan seseorang yang ahli dalam bidang seni dan ekonomi. Ilmu juga dapat memengaruhi perilaku seseorang. Al-Qur'an membedakan antara orang berilmu (Qs. al-Zumar/39:9)¹⁰ dan tidak berilmu sehingga al-Qur'an memerintahkan manusia belajar, meneliti dan mengamati fenomena alam agar memperoleh pengetahuan. Pengetahuan itu selanjutnya dapat membentuk kesadaran dan sikap sehingga melahirkan perilaku berdasarkan kesadaran.

Al-Qur'an dan Hadis secara jelas menyiptakan atmosfir untuk mendorong aktivitas intelektual dan konformitas dengan semangat Islam sehingga spektrum pengembangan ilmu dalam Islam semakin luas. Banyak ilmuwan Muslim menerima warisan ilmu dari berbagai pihak sejak dari Yunani, India, Cina, dan sebagainya.¹¹ Hasil dari

dengan alam sekelilingnya. Kemampuan membaca dan menulis yang dilakukan manusia terbualah pintu-pintu pengetahuan. Ketika kata *iqra'* itu dikaitkan dengan kata *al-qalam* --- sepola dengan *'ilm* ---dalam ayat ke-4 yang berarti "mengumpulkan", "mengatur", "menyatukan", "berdiam", "memulihkan" ---menegaskan bahwa ketika Allah mengajarkan ilmu-Nya kepada manusia melalui dua pasarana, secara rasional dengan *al-qalam*, dan secara spiritual dengan menggunakan *al-ilm*. Lihat Achmad Marconi, *Bagaimana Alam Semesta Diciptakan: Pendekatan al-Qur'an dan Sains Modern* (Bandung: Pustaka Jaya, 2003) h. 24.

¹⁰Ayat dimaksud berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (٩)

... Katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sungguh orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

¹¹Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religion Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981). Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study* (London: wp. 1976), h. 9.

watak pengembangan ilmu model ini, berbagai cabang ilmu berkembang efektif. Salah satu ayat yang menginspirasi pengembangan ilmu (pengetahuan) Q.s. al-Mujâdalah/58:111.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Hai orang-orang beriman jika dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Jika dikatakan: "Berdirilah kamu", berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu (pengetahuan) beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Orang yang diangkat derajatnya oleh Allah menurut ayat ini orang beriman. Orang beriman menyatakan dengan kesadaran dirinya bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk mengembangkan sikap hidup yang dijiwai oleh semangat tauhid.¹² Iqbal menyatakan, esensi tauhid sebagai landasan/ide kerja adalah persamaan, kesetiakawanan, dan kebebasan, sehingga berimplikasi terhadap sikap seorang mukmin yang senantiasa mendudukkan orang lain sederajat dengannya, tidak ada sesuatu yang mengurangi atau membatasi kemerdekaan dirinya kecuali Allah. Perbedaan antara seseorang dengan orang lain terletak dalam derajat keyakwaan. Ia mau mengakui dan menghargai pendapat dan gagasan orang lain, sekaligus mau mengakui kelemahan dirinya dan kelebihan orang lain. Ia akan memiliki sikap kemandirian, berpikir kritis, rasional, kreatif, memiliki kepedulian untuk melakukan penelitian empirik atau eksperimen secara objektif, amanah dan tanggung jawab atas perbuatannya dalam kehidupan dan nyata tanpa harus terbelenggu oleh segala sesuatu kecuali Allah. Sementara itu, pernyataan "Muhammad itu utusan-Nya" berimplikasi bahwa tolok ukur kebenaran dan kebaikan sikap, perbuatan dan langkah kaum Muslim dapat diuji dengan mengacu kepada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi saw. Nabi saw. dalam realitas sejarah pertama kali mendakwahkan ajaran tauhid

¹²Nuhbah min al-'Ulamâ', *al-Tafsir al-Muyassar* (Makkah: Majma' al-Malik Fahd li al-Ṭibâ' al-Muṣḥaf al-Syarîf, 1433 H/2012 M), h. 543.

(keimanan) dan memperbaiki moralitas manusia, memberantas segala mitos dan berbagai keyakinan yang tidak memiliki landasan yang kokoh dan membangun sikap mental mereka agar tidak terbelenggu oleh segala sesuatu selain Allah.

Kedua, orang yang diangkat derajatnya orang yang diberi ilmu (pengetahuan), yakni orang-orang yang sungguh-sungguh menggali, menelaah, mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Kenyataan ini pernah diraih oleh kaum Muslim di masa kejayaannya (sekitar abad VII-XII M)¹³ dan peradaban dunia Islam menjadi cermin bagi para ilmuan non Muslim, terutama di Eropa (Barat) yang disebut sebagai masa *Middle Age*.

B. Kedudukan Ilmu (Pengetahuan)

Ilmu merupakan keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dari makhluk Allah lainnya dalam rangka melaksanakan tugas kehilafahannya. Nabi Adam as. sebagai khalifah kehadirannya berbekal ilmu (Qs. al-Baqarah/2:31). Nabi Nûḥ as. mendebat kaumnya dengan ilmu (Qs. Hûd/11:32-33). Nabi Ibrâhîm as. dibekali ilmu untuk meneguhkan keimanannya (Qs. al-An'âm/6:75-83) dan berdakwah di kalangan para penyembah berhala termasuk berdakwah kepada ayahnya, si pembuat berhala (Qs. Maryam/19:43), dan lain-lain. Firman Allah dalam Qs. al-'Alaq/92:1 dapat disebut sebagai modal utama pengembangan kekhilafahan berupa perintah membaca reflektif. Pembacaan reflektif menghendaki pembacaan dengan pemberdayaan nalar sehingga perintah dalam ayat tersebut merefleksikan perintah meneliti, mengkaji, mengobservasi, dan lain-lain.

¹³Di masa pemerintahan Dinasti Abbâsiah, terutama di masa pemerintahan Hârûn al-Rasyîd (170/786 H-193/908 M) dan al-Ma'mûn (193/813 H-218/833 M) kebudayaan dan peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya. Di masa ini muncul sikap dan cara berpikir rasional mereka melakukan pengembangan ilmu (pengetahuan) dalam berbagai bidang, seperti Hukum, Ilmu Kalam dan Bahasa Arab yang merupakan hasil pemikiran sendiri dan Filsafat, Kedokteran, Matematika, Kimia, Astronomi, Geografi, dan Sejarah yang dimulai dari usaha penerjemahan. Perkembangan ilmu (pengetahuan) tersebut melambungkan nama-nama seperti Abû Bakr ibn Zakariyâ al-Râzî, Rhazes (251/865 H-313/925 M) sebagai ahli kedokteran, Ibn Sinâ, Avicenna (370/980-429/1037), al-Fârâbî, Alfarabius (w. 339 H/950 M), yang terkenal dalam bidang filsafat, al-Khawâizimî, Algoritimius (w. 236 H/859 M) sebagai ahli dalam bidang astronomi, 'Umar ibn al-Khayyâm (w. 571 H/1123 M), penyusun kalender yang diberi nama *Târîkh al-Jalâlî* yang lebih akurat daripada kalender Gregorius. Selanjutnya baca Philip K. Hitti, *The History of Arab* (London: MacMillan, 1972).

Sejumlah ayat al-Qur'an menjelaskan cara Allah memberikan orientasi kepada manusia agar dapat merealisasikan tugas kekhilafahan, seperti dapat dilihat dalam Qs. al-Raḥmân/55:2 dan al-'Alaq/92:4. Allah memberikan ilmu kepada manusia melalui proses *'allama*. Term *'allama* ini memiliki beberapa makna: (1) menunjuk Allah sebagai subjek sekaligus sumber ilmu, (2) menunjuk manusia sebagai objek yang diajar dan dapat berarti proses kejadian manusia merupakan objek ilmu yang harus dipelajari oleh manusia itu, (3) menunjuk objek ilmu itu seluruh alam semesta, dan (4) menunjuk manusia disamping sebagai "subjek" pencari ilmu juga sebagai objek ilmu seperti antropologi, biologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya.

Manusia yang mampu memberdayakan ilmu (nalar)nya dengan seperangkat etika yang dikehendaki Tuhan --- seperti *bi ism rabbika* --- diapresiasi oleh Allah di dunia dan di akhirat. Di dunia, hasil karya manusia berilmu selain dapat dimanfaatkan manusia lainnya, juga penciptanya mendapat *royalty*, honor, dan lainnya. Di kahirat tentu Allah sediakan balasan setimpal. Namun, banyak orang berilmu, karena tidak didedikasikan ilmunya dengan landasan *bi ism rabbika*, disalahgunakan hanya untuk kepentingan yang bersifat temporer, seperti popularitas, bisnis, politik, dan sebagainya. Firman Allah dalam Qs. al-Mujâdalah/58:11 menegaskan, ilmu seseorang akan diapresiasi jika dilandasi dengan keimanan kepada Allah, "*yarfâ'i Allâh al-lazîna âmanû minkum wa al-lazîna ûtû al-'ilma darajât ..*"

Al-Qur'an juga menegaskan kedudukan ilmu (pengetahuan) bagi kehidupan manusia. Hal itu, paling tidak, dapat dilihat dalam beberapa hal. Pertama, sebagai alat pencari kebenaran. Manusia yang diberi kekuatan bernalar yang dibimbing kesadaran sebagai abdi Tuhan akan menemukan kebenaran-kebenaran dalam kehidupannya, sekalipun kebenaran itu hasilnya relatif. Misal, orang yang berusaha menuju kepada Tuhan sebagai yang memiliki kebenaran mutlak, secara perlahan akan diperoleh ketika ia telah memahami dengan benar seluruh tanda-tanda (*âyat, signs*) di alam raya dan sejarahnya, *sanurîhim âyâtinâ fî al-âfâk* (Qs. Fuṣilat/41:53).

Kedua, sebagai prasyarat amal saleh. Manusia yang dibimbing ilmu dapat berkomitmen melaksanakan ajaran Allah dengan benar dan membawa kepada kebutuhan tanpa syarat kepada-Nya, karena ia hanya takut kepada-Nya, *innamâ yakhsya Allâh min 'ibâdih al-'ulamâ'* (Qs. Fâṭir/35:28). Orang berilmu yang didukung keimanan yang kuat

dapat mencapai puncak kemanusiaan tertinggi, “... *lâyattakhizi al-kâfirîn min dni al-mu'minn ... 'an tattaqû minhum tuqâh*”.

Ketiga, alat untuk mengelola sumber-sumber alam untuk mencapai rida Allah. Sumber-sumber alam itu mencakup air hujan, tumbuhan, binatang-binatang yang dapat dijadikan sebagai modal kesejahteraan hidup manusia. Hal ini membutuhkan sejumlah syarat, iman yang kuat, sehingga sumber alam (*natural resources*) tidak dieksploitasi secara semana-mena. Iman tersebut perlu ditunjang dengan ilmu sehingga dapat diberdayakan sesuai peruntukannya. Ilmu (pengetahuan) dalam konteks ini bertujuan menghilangkan hambatan-hambatan di jalan perkembangan yang benar bagi kehidupan manusia dengan pemanfaatan kekuatan-kekuatan alam yang ada.

Keempat, alat pengembangan daya nalar. Ilmu dapat dibedakan sebagai kegiatan dan pengembangan berpikir dan sebagai produk berpikir. Sebagai pengembangan berpikir, ilmu merupakan alat untuk memahami dan membiasakan diri manusia berpikir secara keilmuan yang dapat memertajam daya berpikir. Sejumlah terma telah dijelaskan di bab II tentang pengembangan berpikir, seperti *unzurû*, *ya'qilûn*, *ta'lamûn*, dan lain-lain. Kegiatan bernalar atau berpikir menghasilkan kebudayaan (*culture*) sekaligus peradaban (*civilization*).¹⁴

Kelima, hasil pengembangan daya nalar. Al-Qur'an menjelaskan dalam banyak ayatnya, perintah penggunaan daya bernalar (*'aql*) untuk menghasilkan ilmu (pengetahuan) seperti dalam Qs. al-Baqarah/2:30, al-Zumar/39:9, al-Mujâdalah/58:11. Ini menegaskan bahwa ilmu dihasilkan oleh kreativitas dan inovasi manusia yang dinamis seperti yang dialami oleh Nabi 'dam as. (Qs. al-Baqarah/2:30). Kreativitas dan inovasi tersebut diwujudkan dalam bentuk observasi, kajian, peng-

¹⁴Seorang orientalis bernama A.J. Wensinck menyatakan, *culture* (kebudayaan) dan *civilization* (peradaban) itu berbeda. Kebudayaan artinya lebih luas daripada peradaban, karena kebudayaan merupakan akal budi manusia yang bersifat batiniah. Akal budilah yang mendorong manusia menciptakan kesusasteraan, kesenian, dan sebagainya dalam rangka mencapai kehidupan manusia yang lebih baik. Kebudayaan merupakan salah satu yang memimpin manusia dalam kehidupan, baik dalam lapangan agama, filsafat, politik, ekonomi, sosial, sains, maupun etika. Sementara itu, peradaban merupakan hasil olah akal budi dalam bentuk lahiriah. Misalnya, kemampuan membangun pencakar langit, mengirim satelit ke ruang angkasa, dan sebagainya. Pasang surut kebudayaan dan peradaban tidak harus berjalan paralel. Singkat kata, kebudayaan bermakna perkembangan intelektual sedangkan peradaban bermakna tingkat kemajuan dalam perkembangan sosial. Lihat, Nourouzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 3.

amatan, telaah mendalam, dan sebagainya sehingga melahirkan berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, embriologi, sosiologi, antropologi, zoologi, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan tentang kedudukan ilmu dapat ditegaskan bahwa ilmu (pengetahuan) dapat dijadikan sebagai standar kualitas stratifikasi manusia (Qs. al-Zumar/39:9). Ilmu (pengetahuan) dikembangkan tidak semata-mata untuk ilmu (*an sich*) yang bebas nilai, melainkan perlu dilandasi nilai spiritual, keimanan yang kuat, seperti ditegaskan dalam Qs. al-‘Alaq/96:1, *bi ism rabbika*. Ilmu yang dilandasi iman yang kuat tidak khawatir pemilik dan pengembangnya menjadi ilmu sekuler. Upaya dikotomi ilmu, salah satunya disebabkan aspek ini.

C. Sumber Ilmu (Pengetahuan)

Allah mengidentifikasi Zat-Nya dengan “Maha Mengetahui”, *al-Alim* (Qs. Saba’/34:1-2, al-Tagâbûn/64:4, al-A’râf/7:88-89, al-Mujâdalah/58:7) sehingga ilmu-Nya tidak terbatas (Qs. al-Kahfi/18:109). Dari berbagai ilmu tersebut ada yang diberikan sebagian kecil kepada manusia (Qs. al-Isrâ’/17:85) yang tergelar dalam kitab-kitab wahyunya, *al-âyat al-qawliyyah* (Qs. 6:38, al-Naḥl/16:89) dan ayat-ayat yang tergelar melalui fenomena alam, *al-âyat kauniyyah* (Qs. al-An’âm/6:95-99, Fuṣilat/41:53). Manusia, dengan potensi yang dimilikinya, berusaha melakukan nalar (*iqra’* dalam arti menganalisis, mengobservasi) fenomena (objek pengetahuan) yang selanjutnya melahirkan ilmu (pengetahuan).¹⁵ Fenomena tersebut dapat berupa alam yang, oleh Albert Einstein, digambarkan, “*Nature for him was an open book whose letter he could read without effort, in one person combined the experimenter, the theorist, the mechanic and, not less, the artist, in expression.*”

¹⁵Manusia memiliki akal yang berkemampuan: (1) mengetahui sesuatu (fisik dan non fisik) dengan cara menyimpulkan melalui logika silogisme dan akal mampu menyimpulkan dari yang diketahui menuju yang tidak diketahuiseperti melalui analogi, dan (2) mengelola dan mengendalikan nafsu (dorongan iwa manusia). Manusia oleh al-Râzî disebut sebagai *al-nafs al-nâtiqah* (jiwa berpikir), *al-nafs al-gadabiyyah* (jiwamempertahankan diri), dan *al-nafs al-nâmiyyah* (jiwa berkembang). Otak manusia (*al-dimâg*) terdapat fungsi *al-hissî* (asa), *al-harakah* (bergerak), *al-irâdiyyah* (berkehendak), dan *al-takhayyul* (kemampuan menggerakkan sesuatu), *al-fikr* (menanalisis), dan *al-zikr* (mengingat). Ayat-ayat al-Qur’an yang dapat dijadikan rujukan tentang penggunaan nalar, antara lain Qs. al-Naḥl/16:1012, al-An’m/6:97-98, al-Zâryyât/51:49, al-Zumar/39:21. Manusia juga diberikan kemampuan melakukan pengamatan atas objek yang diteliti melalui metode empiris. (Qs. al-Naḥl/16:78.

(Alam semesta merupakan sebuah buku terbuka yang huruf-hurufnya dapat dibaca tanpa susah payah. Di satu pribadi dikumpulkannya ahli ahli eksperimen, ahli teori, ahli mekanik dan seniman dalam mengucapkannya).¹⁶ Alam dalam konteks ini sebagai media pembelajaran yang digunakan Allah untuk mengajar manusia. Banyak ayat al-Qur'an yang mendorong manusia agar mempelajari fenomena alam tersebut.

Fenomena lainnya dapat berupa qauliyyah, seperti al-Qur'an, ia bukan hanya kitab sejarah, melainkan realitas hidup dan berlaku dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an ini, menurut Muhammad A. Ayub, memberi harapan dan kekuatan di hadapan kegaiban-kegaiban kehidupan dan menentukan nasib mereka di dunia dan di akhirat.¹⁷ Inilah alasan al-Qur'an dijuluki sebagai buku tentang alam.

Berkaitan dengan anjuran Allah untuk menelaah dan mengkaji fenomena alam dan al-Qur'an, Dia juga mengingatkan manusia agar mempelajari dua fenomena tersebut dalam kerangka yang positif, bermula dari Allah (*bi ism rabbika*) sebagai simbol positif (Qs. al-'Alaq/96:1), agar ilmu yang diperoleh tidak melahirkan keangkuhan, arogansi sehingga merugikan banyak pihak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sumber ilmu (pengetahuan) mencakup tiga hal, yaitu: akal (kemampuan bernalar), panca indera yang berkemampuan melakukan pengamatan, penelitian, observasi, dan intuisi (wahyu). Hal ini juga telah dijelaskan secara implisit Qs. al-Nahl/16:74.

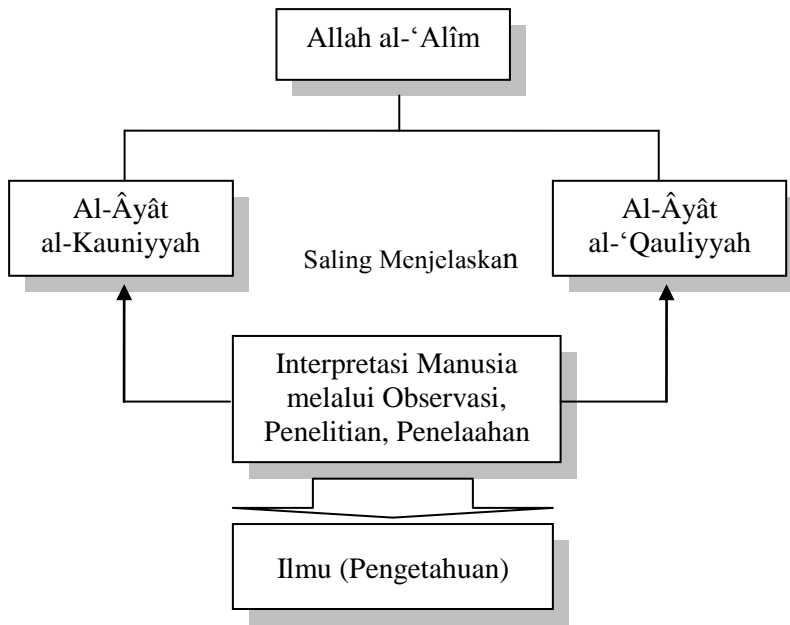
وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Allah telah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Dia (kemudian) menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan, dan mata hati untuk bersyukur.

Di bawah ini terdapat skema yang dapat menggambarkan sumber ilmu (pengetahuan).

¹⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 83.

¹⁷Muhammad A. Ayub, "Sembahyang dalam Islam" dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. 8/II, 1991, h. 39. Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 83.



Skema 1: Allah sebagai Sumber Ilmu (Pengetahuan)

Berdasarkan skema tersebut, Allah itu *al-'Alîm*, sumber pengetahuan. Manusia makhluk pencari ilmu (pengetahuan). Pengetahuan tersebut diperoleh melalui wahyu yang tersurat (*al-Âyât al-'qauliyyah*) dan alam (*al-âyât al-kauniyyah*). Pandangan ini menunjukkan, al-Qur'an menolak paham sekularisme yang berkembang di Barat. Bagi kaum sekuler Barat, ilmu itu dibentuk atas dasar fakta empiris dengan mengabaikan sumbernya, Allah.

Menarik pandangan Sayyid Qutb¹⁸ ketika menafsirkan surat al-'Alaq, bahwa dalam wahyu pertama bentuk atau pokok masalah ilmu tidak disebutkan, sebab ia melihat ilmu secara umum. Ayat ini juga mengisyaratkan seluruh ilmu itu pemberian Allah. Manusia terdidik harus menyadari hal itu dan menghadapkan wajahnya untuk meraih rida Allah swt. sehingga ilmu tidak boleh menghalangi hubungan antara manusia dan Tuhannya. Ilmu yang memisahkan hati manusia dan penciptanya tidak berarti, kecuali penyimpangan dan penyelewengan dari asalnya dan melupakan tujuannya. Ilmu tidak memberikan kebahagiaan kepada pemiliknya maupun kepada orang lain dan

¹⁸Sayyid Qutb, *Fi Zilâl al-Qurân, Jilid V* (Beirût: Dâr al-Syurûq, 1982), h. 262-263.

menjadi sebab terjadi kekejaman, ketakutan, kecemasan dan kehancuran. Hal ini dikarenakan ilmu (oleh peraihnya) telah sesat arah, terasing dan kehilangan jalan menuju Allah.

Perlu ditegaskan mencari ilmu hakikatnya mengkaji sifat dan perbuatan Tuhan yang terlukis di alam. Alam ini dapat disebut sebagai *mirror of God*, *mir'ah Rabb* sehingga di alam ini rahasia ilmu perlu disingkap oleh manusia. Penyingkapan rahasia fenomena alam ini dapat menemukan hukum-hukum ilahiah yang telah ditetapkan pada alam. Penemuan fenomena alam merupakan ilmu (pengetahuan) yang bermanfaat bagi manusia, baik secara fisik-material maupun mental-spiritual. Penemuan ilmu secara material dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia secara fisik. Penemuan ilmu secara spiritual dapat meningkatkan keyakinan kepada Allah, pencipta alam, sehingga melahirkan perilaku positif lainnya berupa menjunjung tinggi nilai-nilai normatif, seperti kejujuran, keadilan, rendah hati, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Tujuan pendidikan yang dikehendaki Allah dalam al-Qur'an, termasuk dalam pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan manusia, menghasilkan orang-orang yang bertanggung jawab kepada Allah, bertanggung jawab kepada manusia lainnya, dan bertanggung jawab kepada makhluk Tuhan lainnya. Belajar tentang ilmu secara ideal dapat mengukuhkan keimanan kepada Allah.

D. Pendekatan Perolehan Ilmu (Pengetahuan)

Ilmu, sebagaimana dijelaskan dalam sub bab sebelumnya, dapat bersumber dari Allah, wahyu, ilham, dan bersumber dari alam, empiris. Ini berarti, ilmu (pengetahuan) dapat diperoleh melalui sinergitas antara perolehan dari indera melalui observasi dan kemampuan bernalar terhadap objek empiris dan perolehan wahyu. Ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan, antara lain, firman Allah dalam Qs. al-Gâsyiah/88: 17-22.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ
كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

Maka apakah mereka tidak memikirkan (*unzurû*) unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, ada objek yang dapat dijadikan perolehan ilmu, seperti unta (*'ibil*), gunung (*jibâl*), bumi (*'arḍ*), sebagai sumber empiris. Objek peroleh ilmu itu disampaikan melalui perintah bernalar, *unzurû*, sebagai sumber rasional. Semua informasi itu datang melalui wahyu yang disampaikan kepada para nabi dan rasul yang termaktub dalam kitab suci. Ini menegaskan, ilmu menurut al-Qur'an dapat diperoleh melalui tiga hal, yaitu rasional, empiris, dan wahyu atau ilham.¹⁹ Melalui tiga cara tersebut, Allah menegaskan fenomena alam, termasuk kemampuan bernalar manusia sehingga melahirkan ilmu (pengetahuan), dan hasil akhirnya berbakti kepada Allah. Tidak berlebihan jika ayat-ayat tersebut telah meng-inspirasi melahirkan berbagai disiplin ilmu (pengetahuan) seperti zoologi yang diwakili kata *'ibil* (unta), geologi, geofisika yang diwakili kata *samâ'* (langit), geografi yang diwakili kata *jibâl* (gunung), dan lain-lain.

Al-Qur'an memberi contoh bahwa ilmu (pengetahuan) diperoleh melalui rasio, intelek dalam Qs. al-Mu'minûn/23:12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤) إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَعِثُونَ (١٥) ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ (١٦)

“Dan sungguh Kami telah menciptakan (*khalaqnâ*) manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah (*sulâlah min tîn*). Kemudian Kami jadikan (*ja'alnâ*) saripati itu air mani, *nutfah*, (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan (*khalaqnâ*) segumpal darah (*'alaqah*), lalu segumpal darah itu Kami jadikan (*khalaqnâ*) segumpal daging (*mudgah*), dan segumpal daging itu Kami jadikan (*khalaqnâ*) tulang belulang (*'izâm*), lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging (*lahm*). Kemudian Kami jadikan (*ansya'nâ*) dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” Kemudian, sesudah itu, kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, kamu sekalian akan dibangkitkan (*tub'asûn*) di Hari Kiamat.

Ayat-ayat tersebut, secara tekstual, mendeskripsikan proses kejadian manusia (dari proses *embrio* hingga *foetus*) dan perjalanan hi-

¹⁹Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Bandung: Amzah, 2010), h. 27.

dupnya hingga kematian dan penyampaian laporan pertanggungjawaban aktivitasnya.²⁰ Tujuan utama ayat-ayat tersebut tidak semata-mata menjelaskan manusia harus mengetahui proses penciptaannya tersebut, melainkan meyakinkan manusia bahwa hidup manusia akan berakhir dan mengalami kebangkitan. Proses kejadian manusia melalui embriologi, dapat disebut sebagai media untuk menjelaskan akhir kehidupan manusia. Tampak dalam ayat-ayat tersebut cara memperoleh ilmu yang dikaitkan dengan membandingkan sesuatu yang lebih sulit dengan yang lebih mudah. Prinsip ini dalam pembelajaran disebut dengan prinsip dari “yang konkret ke yang abstrak”, *min al-ma’lûm il al-mujar-rad*.²¹ Allah berkuasa mengubah tanah menjadi manusia, sehingga Dia lebih berkuasa mengumpulkan kembali sesuatu yang sudah ada walaupun telah rusak. Manusia, melalui ayat ini dituntut menggunakan nalarnya agar memperoleh ilmu dan berdampak terhadap keimanan kepada Allah.

Ayat-ayat tersebut, sekaligus menjelaskan cara memperoleh ilmu (pengetahuan) melalui fenomena empiris. Fenomena-fenomena alam tersebut dapat diperhatikan oleh panca indera manusia, dapat dipelajari secara empiris sehingga manusia dapat mengetahui sistem yang berlaku di alam semesta, dan manusia merupakan bagian dari sistem itu. Ayat-ayat tentang empiris sebagai rujukan perolehan ilmu dapat dilihat dalam Qs. Âli ‘Imrân/3:137 yang menjelaskan urgensi penelaahan jagad raya, bahkan, dalam Qs. Yâsîn/36:38 dan al-An’âm/6:76-77 disebutkan secara eksplisit perintah menelaah fenomena sistem tata surya; matahari, bintang, dan bulan, yang timbul dan tenggelam.

Penalaran rasional dan empiris, walaupun dua hal yang berbeda, tetapi dalam proses pencarian ilmu (pengetahuan) merupakan dua hal yang saling berkelindan. Manusia, dalam memperoleh ilmu (pengetahuan) yang benar perlu menganalisisnya dengan penalaran rasional. Penalaran rasional harus didasarkan atas pengalaman empiris. Firman Allah dalam Qs. Âli ‘Imrân/3:191 menegaskan, fenomena alam yang dikemukakan al-Qur’an memiliki dua tujuan sekaligus. Pertama, tujuan pokok yang akan diperoleh setelah memahami materi pembelajaran. Tujuan

²⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan* (Cet. ke-23; Bandung: Mizan, 1999), h. 58. Kiptiyah, *Embriologi dalam al-Qur’an: Kajian pada Proses Penciptaan Manusia* (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 19.

²¹Abd al-Qâdir Ahmad, *Turuq Tadrîs al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah* (Kairo: Dâr al-Nahḍah al-Miṣriyyah,), .

pokok ini diperoleh melalui pemikiran rasional. Kedua, tujuan tambahan, tujuan yang dikaji. Fenomena alam berdasarkan dua tujuan tersebut diawali dari sesuatu yang empiris menuju rasional yang menghasilkan ilmu (pengetahuan) yang berdampak pada keyakinan kepada Allah. Ilmu (pengetahuan) dalam perspektif al-Qur'an tidak hanya diperoleh melalui empiris berdasarkan panca indera dan rasional (intelekt), melainkan diperoleh melalui wahyu, ilham.

Wahyu dalam epistemologi Islam merupakan bentuk pendekatan perolehan ilmu (pengetahuan) yang hanya diperoleh para nabi dan rasul Allah. Sementara ilham, diperoleh siapapun yang, penguasaan pengetahuannya langsung terhujam dalam jiwa orang yang dikehendaki tanpa melakukan upaya ijtihad dan penyelidikan argumentasi keagamaan. Istilah ilham ini disebut pula dengan ilmu *ladunni*, pengetahuan kerohanian (Qs. al-'Alaq/96:5).

Berkaitan dengan ilham sebagai rujukan perolehan ilmu (pengetahuan), menarik diperhatikan pandangan al-Gazali (1058-1111) dalam karyanya, *al-Munqid min al-Dalâl*. Ilham merupakan jalan pengetahuan yang benar dan dapat menghantarkan manusia kepada pengetahuan yang yakin, *'ain al-yaqîn*. Pengetahuan yang *'ain al-yaqîn* ini hanya dapat ditempuh melalui cara tasawuf, mendekatkan diri kepada Allah, yakni *mujâhadah* dan *riyâdah*. Pandangan al-Gazali ini, merujuk konteks pengalaman spiritualnya yang tertinggi berada dalam *maqâm*, terminal *al-ma'rifah*. Al-Gazali mengatakan, orang yang mengamalkan ilmunya, Allah akan memberinya ilmu (pengetahuan) tentang sesuatu yang belum diketahuinya.²²

Ayat-ayat al-Qur'an telah menunjukkan perolehan ilmu (pengetahuan) melalui ilham atau wahyu. Al-Qur'an, misalnya, merupakan wahyu dan termasuk salah satu bentuk pembelajaran Allah kepada manusia, direpresentasikan oleh Nabi Muhammad saw., kemudian disampaikan kepada manusia.

Pendidikan (Islam) di Indonesia, sejatinya mengorientasikan pendidikan qur'ani, yang formulanya telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw. Tauhid, merupakan *platform*-nya, yang dalam istilah lain disebut pendidikan integratif-holistik-komprehensif, *kullî*. Manusia, alam semesta, dan kehidupan merupakan materi yang harus diintegrasikan. Merujuk pada bab sebelumnya, semua ciptaan Tuhan memiliki tujuan. Alam dan isinya dicipta-

²²Abû Hâmid Muhammad bin Muhammad al-Gazâlî, *al-Munqid min al-Dalâl* (Beirut: Dâr al-Kutub Lubnânî, 1985), h. 81-82.

kan berjalan sesuai dengan sunnatullah. Manusia juga diciptakan agar beriman kepada Allah. Kehidupan diciptakan bertujuan untuk memperoleh kenyamanan. Jika masing-masing dipelihara oleh ‘kesantunan’ manusia sebagai pencari kebenaran, kehidupan akan memberikan kebahagiaan. Itulah makna manusia sebagai ‘*abdullah* dan *khalifatullah*’.

Jika para pebelajar menyadari prinsip ini, sebagai bagian dari sistem kesatuan penciptaan, dirinya bagian dari penciptaan yang bertujuan, berada dalam suatu kesatuan, ia akan menghargai lingkungan, menghormati sesama manusia. Merusak lingkungan dan mengganggu orang lain, berarti mengganggu diri sendiri. Muhammad ‘Abuh seperti dikutip Kadar M. Yusuf mengatakan, jika seseorang telah terdidik, ia akan menyintai dirinya demi kecintaannya kepada orang lain, dan ia akan menyintai orang lain demi kecintaannya kepada dirinya.²³ Di Indonesia, Kurikulum Nasional tahun 2017, secara konseptual, menuju pendidikan *ala* al-Qur’an. Kesulitan implementasi disebabkan banyak faktor, terutama faktor sumber daya pendidik.

E. Cabang Ilmu (Pengetahuan)

Para sarjana Muslim telah mengkaji hakikat ilmu dalam dua arti terminologis. Pertama, ilmu sebagai ilmu mutlak, ‘*ilm al-muṭlaq*, pengetahuan yang belum dikaitkan dengan sesuatu yang lain seperti obyek, metode dan tujuan tertentu. Kedua, ilmu sebagai ‘*ilm al-mudawwan* yang disebut *al-fann* atau *al-sinâ’ah*, disebut pula “disiplin ilmu”. Mereka berbeda pandangan tentang ilmu mutlak, apakah merupakan sesuatu yang *darûrî*, *a priori*, yang hakikatnya dapat dikonsepsi begitu saja sehingga tidak memerlukan definisi, seperti dikemukakan Fakhruddin al-Râzî dan Ibn Taimiyyah. Apakah ilmu mutlak itu *nazarî* (*a posteriori*) tetapi sulit didefinisikan, melainkan dikonsepsi dengan analisis, klasifikasi dan contoh, seperti menurut al-Imâm al-Ḥaramain, al-Juwainî dan al-Gazâlî, atau *nazarî* yang tidak sulit didefinisikan, seperti menurut jumbuh (mayoritas) ulama. Haji Khalifah mencantumkan lima belas definisi ilmu mutlak dari ulama dan filosof yang semua dikritiknya. Al-Syaukânî menyantumkan sepuluh definisi sebelum menetapkan definisinya. Al-Qannujî menyantumkan 17 definisi ilmu yang ditolakannya dan memilih definisi al-Syaukânî. Al-Sabhânî mengemukakan beberapa definisi ilmu yang dikritiknya, kemudian mengemukakan definisinya jika memang diperlukan.

²³Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, h. 32.

Selanjutnya, para ahli memetakan ilmu berdasarkan perspektifnya. Ibn Sina (w. 370 H/980 M-428 H/1037 M) memetakan ilmu berdasarkan kualitas dan urgensi ilmu bagi manusia untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Ia memetakan ilmu menjadi tiga macam, ilmu ketuhanan, metafisika, ilmu ilahiah atau disebut juga *al-'ilm al-a'lâ* (ilmu yang tinggi), ilmu matematika, *al-'ilm al-riyâdî*, disebut juga *al-'ilm al-awsat* (ilmu pertengahan), dan ilmu alam, *al-'ilm al-ṭabî'î* disebut juga *al-'ilm al-asfal* (ilmu yang rendah). Ilmu ilahiah (ilmu ketuhanan) dipandang lebih utama daripada ilmu lainnya karena berkaitan dengan persoalan keimanan, interaksi antara manusia dengan Sang Pencipta. Ilmu matematika didahulukan dari ilmu matematika karena matematika merupakan alat untuk mengkaji ilmu alam. Klasifikasi ilmu ini hanya menunjukkan struktur pengajaran. Namun, dalam penyusunan kurikulum, ilmu metafisika dan fisika dapat saling menguatkan (integratif).

Al-Gazali dan Ibn Khaldûn (w. 732-808H/1332-1406 M) mengklasifikasi ilmu berdasarkan sumbernya. Ilmu menurut al-Gazali dibagi menjadi ilmu *syarî'ah* (ilmu *fardu 'ain*) dan *gayr syarî'ah* (ilmu *fardu kifâyah*). Ilmu *syarî'ah* ilmu yang harus diketahui setiap muslim yang bersumber dari al-Qur'an (ilmu normatif). Ilmu *syarî'ah* terdiri dari: (1) *usûl*, al-Qur'an, al-Sunnah, *ijmâ'* dan *âsar sahabat*; (2) *furû'* (ilmu yang dipahami dari *usûl*), ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan dunia seperti fikih, dan kemaslahatan akhirat, (3) *al-mutaqaddimât*, seperti ilmu bahasa, seperti ilmu morfologi, sintaksis, dan sastra, dan (4) *al-mutamimmât*, seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, usul fikih, dan lain-lain. Ilmu *gayr syarî'ah* ilmu yang dipelajari oleh sebagian orang saja ber-sumber dari empiris berupa fenomena alam, seperti ilmu hitung, kedokteran, teknik, pertanian, industri, termasuk cabang filsafat.²⁴ Ibn Khaldûn menyebut ilmu *syarî'ah* sebagai ilmu *naqliyah* sedangkan ilmu *gayr syarî'ah* disebut ilmu *'aqliyah*.²⁵

Pemetaan ilmu tersebut sebenarnya bukan untuk mempertentangkan ilmu (dikotomi), melainkan pembagian berdasarkan karakteristik dan objek kajian suatu ilmu. Meminjam ungkapan Muhammad

²⁴Al-Gazâlî, *Iḥyâ' 'Ulûm al-Dîn Jilid I* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986), h. 25-24. Faṭiyah Hasan Sulaimân, *al-Mazhab al-Tarbawî 'in al-Gazâlî* (Kairo: Maktabah al-Miṣriyyah, 1964), h. 28.

²⁵Lihat Ibn Khaldûn, *Muqaddimah Ibn Khaldûn* (Kairo: Dâr al-Syu'bah, t.t.), h. 400-401. Sa'd Mursi Ahmad dan Sa'id Ismâ'il, *Târîkh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim* (Kairo: 'Âlim al-Kutub), h. 134-136.

Kadar, pemetaan tersebut dilakukan dalam konteks pembelajaran, pewarisan dan penembangan ilmu. Di lembaga pendidikan tinggi Islam (PTAKIN) seiring dengan transformasi kelembagaan, dikotomi ilmu yang selama ini berkembang kurang lebih 50 tahun, telah melakukan integrasi, interkoneksi dengan paradigma yang berbeda-beda. Di awal abad XXI, PTKIN, seiring dengan tuntutan transformasi kelembagaan termotivasi melakukan integrasi-interkoneksi keilmuan.

Kuntowijoyo mendefinisikan integrasi dengan menyatukan, bukan hanya menggabungkan, wahyu Tuhan dengan dengan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other wordly ascetianism*). Model dari integrasi ini menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai *grand theory* ilmu pengetahuan sehingga ayat-ayat qauliyah dan ayat-ayat kauniyah dapat dipakai. Armahedi Mahzar secara lebih mendalam melihat inti dari integrasi itu meletakkan hierarki keilmuan dalam suatu hierarki yang lebih besar dengan memasukkan alam akhirat dan ciptaan Tuhan sebagai penghujung jenjang materi.²⁶ Di sini tampak perbedaan mendasar antara islamisasi ilmu dan integrasi dalam hal pelumatan keilmuan umum dan agama. Keilmuan Islam, dalam islamisasi ilmu, akan memilih dan memilah ilmu-ilmu yang dianggap islami dan ilmu yang bukan islami dengan menghilangkan ilmu-ilmu yang bukan islami atau tidak cocok dengan Islam atau islamisasi model *purifikasi* dalam terminologi Muhaimin.²⁷ Sementara itu, integrasi dalam konteks ini berkaitan dengan usaha memadukan keilmuan umum dan Islam tanpa harus menghilangkan keunikan-keunikan antara dua keilmuan tersebut.

Paradigma keilmuan integratif-interkoneksi merupakan pendekatan yang tidak akan saling melumatkan dan peleburan antara keilmuan umum dan agama. M. Amin Abdullah mengklaim bahwa paradigma “interkoneksi” dipandang lebih *modest* (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), *humility* (rendah hati), dan *human* (manusiawi) berasumsi bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi manusia, setiap bangunan keilmuan apapun,

²⁶Armahedi Mazhar, *Revolusi Integralisme Islam* (Bandung: Mizan, 2004), h. xxxvii.

²⁷Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2010), h. 338.

Ilmu (Pengetahuan)

baik keilmuan agama (termasuk agama Islam dan agama lainnya), keilmuan sosial, humaniora maupun kealaman tidak berdiri sendiri. □